

## Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017

*Analysis of Language Errors in the Syntactic Field of Indonesian Language Textbooks for Grade VIII  
Curriculum 2013 Revised Edition 2017*

Giyanti<sup>1</sup>, Retno Nur Afifah<sup>2</sup>, Riya Ayu Dewi Wulandari<sup>3</sup>

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

[giyanti1598@gmail.com](mailto:giyanti1598@gmail.com), [aozoragadaisuki96@gmail.com](mailto:aozoragadaisuki96@gmail.com), [riyaayudewi15021998@gmail.com](mailto:riyaayudewi15021998@gmail.com)

Rekam jejak: Diunggah: 1 Februari 2019 Direvisi: 1 Maret 2019 Diterima: 1 April 2019 Terbit: 22 April 2019

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa bidang sintaksis buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Metode penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 bidang sintaksis meliputi: penggunaan kata mubazir, kalimat tidak cermat, dan kalimat tidak koheren. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia harus menghadirkan sumber belajar yang baik, dari konten isi maupun bahasanya. Berbagai kesalahan yang ditemukan dalam buku teks Bahasa Indonesia menunjukkan bahawa selama ini pembelajaran bahasa belum efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Untuk menghindari terjadinya kesalahan sebelum buku teks diterbitkan dan di distribusikan ke sekolah maka harus melalui kajian yang mendalam mengenai isi dan bahasanya.

**Kata kunci:** Kesalahan berbahasa, sintaksis, buku teks bahasa indonesia

**Abstract:** *This study describes errors in the syntactic field Indonesian VII grade 2013 revised edition 2017 textbook textbooks. The method of this research is Descriptive Qualitative. The results showed language errors in the VIII grade 2013 Indonesian textbook Revis Edition 2017 in the field of syntax including: use of redundant words, unclear sentences and incoherent sentences. From the results of the study it can be concluded that Indonesian text books must present good learning resources, from the content of the content and language. The various errors found in Indonesian textbooks are truly sad and this should not happen because books are a source of learning. Moreover, the book was issued by the Ministry of Education and Culture, before textbooks were published and distributed to schools must go through in-depth studies of their content and language.*

**Keywords:** Language errors, syntax, Indonesian text books.

### PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan Undang-Undang

Nomor 24 tahun 2009 (pasal 25 ayat 1-3) Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional,



pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, dan media massa (Chaer, 2013).

Melalui pelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap bangsanya sendiri. Siswa juga mampu memiliki ketrampilan komunikasi yang baik sesuai kaidah bahasa dan nilai-nilai kesantunan. Bahasa sebagai alat komunikasi diperlukan bagi peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi. Komunikasi secara lisan dan tulis tidak dapat terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya peserta didik menggunakan komunikasi lisan dalam mengungkapkan pendapat di kelas dan menggunakan komunikasi tulis ketika menulis cerita. Dengan adanya pelajaran Bahasa Indonesia akan membantu peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.

Fenomena yang terjadi saat ini, kemampuan berbahasa (lisan dan tulis) siswa sekolah SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi sangat memprihatinkan. Meskipun terdapat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Banyak ditemukan kesalahan berbahasa seperti: ejaan yang salah, kontaminasi bahasa (asing dan daerah), bahasa *alay* atau gaul, penggunaan huruf kapital yang salah, kalimat yang tidak koheren, kalimat yang ambigu, struktur kalimat yang salah, dll. Serta yang lebih memprihatinkan adalah siswa yang lebih fasih berbahasa asing daripada bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2018) dalam “Ketidakefektifan

Kalimat Dalam Karangan Liburan Siswa Kelas X SMK Iptek Weru” menunjukkan bahwa berbagai ragam kesalahan berbahasa (penggunaan kalimat efektif) masih banyak ditemukan dalam karangan yang dibuat oleh siswa, seperti kalimat bertele-tele, pengaruh bahasa asing, pemilihan diksi dan tanda baca yang tidak tepat.

Fenomena ini akan mengancam eksistensi Bahasa Indonesia yang notabene sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional yang wajib dijunjung tinggi oleh setiap warga Negara. Menurut Chaer (2013) Hingga saat ini pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih belum berhasil. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di sekolah lebih dominan memberikan pengetahuan (teori) bukan praktik, soal ujian berupa pilihan ganda (mengurangi ketrampilan siswa dalam menulis), nilai Bahasa Indonesia yang hanya diukur dari pengetahuan saja dan dominasi bahasa asing dan daerah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariningsih (2012) dalam “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas”. Menunjukkan masih banyak siswa menengah atas yang melakukan kesalahan berbahasa dalam menulis teks eksposisi yaitu : kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia buku teks merupakan salah satu sumber belajar bagi guru dan siswa. Tarigan (2009) menjelaskan buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di

sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.

Berdasarkan penjelasan dari Tarigan maka buku teks harus sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Buku teks juga harus menghadirkan sumber belajar yang dapat dipertanggungjawabkan, baik segi bahasa maupun isinya. Namun dalam praktiknya masih ditemui kesalahan berbahasa dalam penulisan buku teks Bahasa Indonesia. Hal ini sangat disayangkan karena seharusnya buku dapat dijadikan contoh siswa untuk mengetahui dan menerapkan kaidah bahasa yang benar dalam komunikasi secara lisan maupun tertulis. Tentu penulisan buku teks Bahasa Indonesia yang keliru akan mempengaruhi ketrampilan berbahasa siswa, yang mana menjadikan buku teks Bahasa Indonesia sebagai sumber acuan belajar.

Menurut Setyawati (2010) salah satu faktor terbesar penyebab kesalahan berbahasa adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah harus memperhatikan situasi pemakaian dan kaidah penggunaan.

Kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan diksi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis bentuk kesalahan berbahasa pada bidang Sintaksis dalam teks buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013 edisi revisi 2013.

Penelitian Analisis kesalahan berbahasa buku teks pernah dilakukan oleh Niken dan Abdul (2016) dengan judul "Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Teks dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas

X SMA Kurikulum 2013" dalam penelitian tersebut hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis pada teks dalam buku paket Bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum 2013 dan perbaikannya. Penelitian ini berbeda karena yang akan menjadi objek penelitian adalah keseluruhan dari buku teks SMP kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

Penelitian Analisis kesalahan berbahasa bidang sintaksis dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 edisi revisi 2017 penting dilakukan karena, buku teks yang notabene sebagai salah satu sumber belajar siswa harus mampu menghadirkan bahasa yang sesuai kaidah, namun mudah juga dipahami. Adanya analisis kesalahan berbahasa dalam buku teks pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dijadikan bahan evaluasi agar kedepannya buku teks hadir dengan pembaharuan yang lebih baik, dari segi bahasa maupun konten isinya.

Verhaar (2008) menjelaskan sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Sedangkan Menurut Markhamah (2011) kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa bidang sintaksis adalah penggunaan kaidah bahasa yang salah pada tingkat frasa, klausa, dan juga kalimat. Pelaku kesalahan berbahasa bidang sintaksis dalam mengungkapkan gagasannya (lisan dan tulis) terkadang seenaknya menggunakan kaidah bahasa indonesa misal imbuhan yang tidak sesuai, penggunaan preposisi yang salah, kalimat tidak jelas, asal dalam

menyusun kalimat, kalimat berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak cermat, diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, kontaminasi kalimat, koherensi, penggunaan kata mubazir, kata serapan yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan logika kalimat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2011) menjelaskan Penelitian deskriptif kualitatif yaitu ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah teks buku Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak catat. Catatan hasil pengamatan yang berupa data selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) mengumpulkan data berupa kutipan buku teks (2) mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan permasalahan (4) melakukan deskripsi dan analisis data, dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian menunjukkan kesalahan berbahasa sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 bidang sintaksis meliputi: penggunaan kata

mubazir, kalimat tidak cermat, dan kalimat tidak koheren. Jumlah temuan kesalahan berbahasa sintaksis adalah 46 data, yang terdiri dari Penggunaan kata mubazir 18 (39%), kalimat tidak cermat 13 (28,26%), kalimat tidak koheren 15 (32,6%).

## PEMBAHASAN

### Penggunaan Kata Mubazir

Menulis sebuah kalimat yang baik maka harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang efektif dan mudah dipahami. Namun sering dijumpai pemakaian kata-kata yang mengandung makna yang sama digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Penggunaan yang berlebihan tersebut dianggap mubazir karena tidak hemat. Dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud ditemukan 18 (39%) data kesalahan berbahasa karena penggunaan kata mubazir. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa yang disebabkan penggunaan kata mubazir:

(1) *Termasuk jenis apakah iklan tersebut?* (hal-39)

Dalam kalimat tersebut tidak hemat dikarenakan kata konjungsi **termasuk** menjadi mubazir, kata tersebut sudah sepadan dengan kata **jenis**. Selain itu sebagai kalimat tanya, kata tanya **apakah** harus berada di awal kalimat. Kalimat bisa diubah menjadi: *Apakah jenis iklan tersebut?* Agar kalimat menjadi hemat dan efektif. Contoh penggunaan kata mubazir juga terdapat pada kalimat:

(2) *Pada tugas sebelumnya, kamu telah **banyak** mendengarkan dan membaca **banyak** berita, bukan?* (hal-18)

Dalam kalimat tersebut tidak hemat dikarenakan kemubaziran pemakaian kata **banyak** (penggunaan kata keterangan yang berlebihan). Kata ***banyak*** dalam kalimat tersebut untuk menunjukkan keterangan intensitas pekerjaan predikat. Dalam kalimat tersebut terdapat dua predikat yaitu ***mendengarkan*** dan ***membaca***, agar menjadi kalimat yang hemat dan efektif cukup menggunakan satu kata keterangan. Kalimat bisa diubah menjadi: *Pada tugas sebelumnya, kamu telah **banyak** mendengarkan dan membaca berita, bukan?* Contoh penggunaan kata mubazir juga gerletak pada kalimat:

- (3) *Fakta adalah (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan;*

Dalam kalimat tersebut tidak hemat dikarenakan kebubaziran kata konjungsi **adalah dan yang merupakan**. Penambahan kata ***adalah*** dan ***merupakan*** tidak diperlukan jika klausa berupa nomina, selain itu penambahan konjungsi bisa dipilih salah satu saja. Agar kalimat menjadi hemat dan efektif bisa diubah menjadi: *Fakta **adalah** (keadaan, peristiwa) kenyataan;* atau *Fakta (keadaan, peristiwa) **merupakan** kenyataan.*

### Kalimat Tidak Cermat

Kalimat yang baik adalah kalimat yang cermat, yaitu kalimat yang tidak ambigu atau bermakna bias. Selain agar menjadi cermat susunan dari S-P-O-K harus benar. Dengan kalimat yang cermat maka pesan yang disampaikan penulis bisa mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Namun kenyataannya sering dijumpai kalimat tidak cermat yang sering membingungkan pembaca. Dalam buku

teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud ditemukan 13 (28,26%) data kesalahan berbahasa karena penggunaan kalimat tidak cermat. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa yang disebabkan Kalimat tidak cermat:

- (4) *Apakah informasi yang **disampaikannya** mudah dipahami?* (hal-55)

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan pemilihan kata **disampaikannya** yang tidak dapat dibenarkan. Hal ini disebabkan oleh kata **disampaikannya** tidak terdapat di dalam KBBI kata ini bersal dari kata dasar **sampai** sehingga penggunaan sufiks **-kan** dan **-nya** tidak dapat dibenarkan. Seharusnya kata **disampaikannya** bisa diubah menjadi **tersampikan** dan kalimat bisa diubah menjadi: *Apakah informasi yang **tersampikan** mudah dipahami?* Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

- (5) *Samakanlah **jawabannya** dengan kelompok yang lain!* (hal-133)

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan pemilihan kata **jawabannya**. Kata ini dapat dirubah menjadi **jawabannmu** agar menjadi kata ganti orang kedua. Imbuhan **-nya** merupakan sufiks untuk menyatakan pengganti kata orang ketiga, sedangkan **-mu** adalah sufiks yang menyatakan kata ganti orang kedua. Dalam konteks kalimat diatas kata **jawabannya** menjadi tidak cermat, kalimat bisa diubah menjadi: *Samakanlah **jawabanmu** dengan kelompok*

yang lain! (hal-133). Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

- (6) **Menentukan** tema atau bujukan utamanya (hal-196)

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan konteks kalimat merupakan sebuah soal jadi harus menggunakan kata tanya atau perintah. Dalam kalimat tersebut adalah kalimat pernyataan, sehingga tidak cermat jika termasuk dalam soal. Kata yang perlu diperbaiki adalah kata **Menentukan** diubah menjadi **Tentukan/tentukanlah**. Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

- (7) Akan lebih baik apabila naskah itu dibuat sendiri, berdasarkan imajinasi dan pengalaman sendiri, sehingga hasilnya lebih **orisinal**. (hal-229)

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan penggunaan istilah tidak baku pada kata **orisinal** kata tersebut seharusnya diubah menjadi **orisinil**. Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

- (8) jelaskan pula **kefiksian** ataupun **kenonfiksian** dari kitipan-kutipan tersebut (hal-235)

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan istilah **kefiksian** dan **kenonfiksian** tidak terdapat di dalam KBBI, sehingga penggunaan imbuhan *ke-* pada kata *fiksi* dan *nonfiksi* tidak bisa dibenarkan dan bisa diubah menjadi *ciri fiksi* dan *ciri nonfiksi*. Hal ini dikarenakan

pmbuhan *ke-an* memiliki makna ciri dari objek yang diikuti imbuhan tersebut.

### **Kalimat Tidak Koheren**

Kalimat yang baik adalah kalimat yang memiliki kepaduan isi kalimatnya. Namun dalam praktiknya terkadang terjadi kasus penggunaan kata yang tidak padu dalam sebuah kalimat. Dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud ditemukan 15 (32,6%) data kesalahan berbahasa karena kalimat tidak koheren. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa yang disebabkan kalimat tidak koheren:

- (9) Lambang atau simbol **adalah** (**sesuatu seperti** gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu).(hal-97)

Dalam kalimat tersebut penggunaan kata konjungsi **adalah**, **sesuatu** dan **seperti** (kata hubung untuk menjelaskan sesuatu) dalam satu kalimat yang menjadikan kalimat menjadi tidak memiliki kepaduan. Dengan menghilangkan komponen yang lain, kalimat bisa diubah menjadi: *Lambang atau simbol **seperti** gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu*. Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

- (10) Berdasarkan cara pengungkapannya, termasuk ke dalam jenis apakah puisi-puisi di bawah ini?(hal-108)

Dalam kalimat tersebut tidak padu, disebabkan penggunaan kata tanya dalam sebuah kalimat tanya harus berada diawal kalimat. Selain itu kata ***termasuk*** dan ***ke dalam*** memiliki kesepadanan makna yang sama. Hal ini selin menimbulkan kalimat

menjadi tidak koheren juga menjadi tidak efektif. Kalimat bisa diubah menjadi: *Apakah jenis puisi-puisi di bawah ini berdasarkan cara pengungkapannya?*

## **PENUTUP**

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan kesalahan berbahasa sintaksis dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 bidang sintaksis meliputi: penggunaan kata mubazir, kalimat tidak Cermat, dan kalimat tidak koheren. Jumlah temuan data kesalahan berbahasa sintaksis adalah 46 data, yang terdiri dari Penggunaan kata mubazir 18 (39%), kalimat tidak Cermat 13 (28,26%), kalimat tidak koheren 15 (32,6%). Dari hasil data yang didapatkan bahwa kesalahan berbahasa yang sering terjadi adalah penggunaan kata mubazir. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia harus menghadirkan sumber belajar yang baik, dari konten isi maupun bahasanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariningsih, Nur Endah dan Sumarwati, dan Saddhono, Kundharu. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas*. BASASTRA. 1 (1).
- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Markhamah dan Atiqa Sabardila. 2011. *Analisis Kesalahan & Bentuk Pasif*. Jagad Abjad: Kadipiro Solo.
- Rosita, Yufarlina Rosita, & Ferdian Achsani. 2018. *Ketidakefektifan Kalimat Dalam Karangan Liburan Siswa Kelas X SMK X IPTEK Weru*. Wahani 2 (2).
- Setyaningsih, Niken Ari. 2016. "Analisis Kesalahan Sintaksis Pada Teks Dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas X SMA Kurikulum 2013". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Skripsi)
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.